

## Membentuk Karakter Anak Dari Sudut Pandang Konseling *Person Centered* (PC) dan Al-Qur'an

<sup>1</sup>Nurwahidah Alimuddin<sup>2</sup>, Siti Rahmi

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Datokarama Palu

<sup>2</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Borneo Tarakan

Correspondence email. [nurwahidaalimuddin@gmail.com](mailto:nurwahidaalimuddin@gmail.com)

**Abstrack:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparasi *non-experiment*, yaitu untuk mengetahui mengenai perbandingan dua variabel dalam kondisi yang berbeda tanpa adanya pemberian perlakuan terhadap variabel yang hendak diteliti. Adapun hasil penelitiannya adalah Pembinaan mental dan moral agama anak, bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, akan tetapi haruslah secara berangsur-angsur, secara wajar, sehat, dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui. Disini orang tua harus mampu menangkap kecendrungan positif dari perkembangan anak menjadi sangat penting. Kewajiban orang tua memotivasi dan mengarahkan anak ke perkembangan positif, walaupun kecenderungannya tidak sesuai dengan keinginan pribadi orang tua. Hal ini, Islam mengajarkan agar dalam mengasuh anak tidak membedakan anak, baik laki-laki atau perempuan, anak sulung atau bungsu, anak yang normal atau tidak normal, orang tua tetap memberi kesempatan yang sama untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat masing-masing anak.

**Kata kunci:** Karakter, Konseling, Person Center, Al-Quran

**Abstract:** This study uses a quantitative approach with the type of non-experimental comparative research, namely to find out about the comparison of two variables in different conditions without any treatment for the variables to be studied. The results of the research are that the mental and moral development of children's religion is not a process that can occur quickly and is forced, but must be gradual, reasonable, healthy, and in accordance with the growth, abilities and privileges of the age being passed. Here, parents must be able to capture the positive tendencies of children's development to be very important. It is the obligation of parents to motivate and direct children to positive development, even if the tendencies are not in accordance with the personal wishes of the parents. This is, Islam teaches that in parenting children do not discriminate between children, whether male or female, eldest or youngest child, normal or abnormal child, parents still provide equal opportunities to obtain educational services that are in accordance with their potential, talents and interests of each child.

**Keywords:** Character, Counseling, Person Center, Al-Quran

### PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah titipan dari Allah Swt., yang harus dijaga, dirawat, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orangtua. Sejak lahir, anak sudah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan

sebagai penunjang kehidupannya dimasa depan. Bila potensi-potensi ini tidak diperhatikan, maka untuk kedepan nantinya, anak akan mengalami hambatan-hambatan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter bagi anak dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan supaya

dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan yang selanjutnya. Fadlilah dan Lilif (2013) berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Allah Swt., menegaskan dalam surah Al-Balad, ayat 17, bahwa *"kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman, dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang"*. Ini merupakan pelajaran berharga untuk para orang tua, bagaimana seharusnya mereka memperlakukan dan mengasuh anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Hal ini juga tertuang dalam hadist Rasulullah Saw., *bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi*. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal serupa tertuang dalam dalam konseling *person centered* bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk berkembang kearah tujuan yang positif dan konstruktif, jika iklim penghargaan dan kepercayaan ditegakkan, hal ini yang disebutkan dengan iklim keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, anak harus diarahkan, dimotivasi, diinstruksi, dihukum, dihadiahi, dan dikelola oleh orang lain yang lebih superior dan ahli yaitu orang tua, pendidik, dan masyarakat. Menurut Corey (2004) Konseling *PC* menolak peranan orang tua sebagai penguasa dan juga menolak kapasitas anak yang hanya mengikuti apa saja yang di ditekankan oleh orang tua. Hal serupa, dikatakan Roger (Gibson, 2011) bahwa konseling *PC*, adalah memandang anak secara positif yang dapat dimotivasi, karena anak memiliki pikiran yang rasional, sosial dan dapat menentukan nasib sendiri. Anak mempunyai kapasitas untuk membimbing, mengatur dan mengontrol dirinya sendiri, hanya perlu disediakan kondisi-kondisi tertentu. Jadi, jika diberikan situasi yang memungkinkan bagi pertumbuhan dan kematangan, maka anak akan berkembang secara penuh sampai pada taraf tertentu. Hal ini lah peran orangtua memandang bahwa anak adalah makhluk yang pada hakekatnya mengalami, merasa, berfikir, berkehendak, mengandung banyak pertanyaan

yang belum dipahami. Oleh sebab itu, perlu di berikan pendidikan yang memiliki toleransi, karena kehidupan itu suatu proses yang aktif bukan suatu proses yang pasif.

Jadi, melalui konseling *PC* dan Al-Quran, serta dalam Hadist di atas adalah bahwa dalam mendidik anak tidak seharusnya orang tua selalu menggunakan budaya kekerasan dalam pengasuhan anak, akan tetapi anak diperlakukan dengan penuh kasih sayang, tanpa melanggar hak-hak anak yang semestinya. Karena kodratnya anak dapat diarahkan, dimotivasi, diinstruksi, dihukum, dihadiahi, dan dikelola oleh orang lain yang lebih superior dan ahli yaitu orang tua, pendidik, dan masyarakat..

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparasi *non-experiment*, yaitu untuk mengetahui mengenai perbandingan dua variabel dalam kondisi yang berbeda tanpa adanya pemberian perlakuan terhadap variabel yang hendak diteliti. Menurut Emzir (2008), Desain dasar penelitian komparatif adalah melibatkan pemilihan dua kelompok variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat perbandingan antara dua variabel yang berbeda yaitu membentuk karakter anak dari sudut pandang Konseling *person centered* (*PC*) dan Al-qur'an, dan tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel-variabel tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perspektif Konseling *Person Centered* (*Pc*) Dalam Memahami Karakter Anak

Filosofis manusia dalam pendekatan *PC* adalah keyakinan, dimana manusia memiliki *worth* dan *dignity* dalam diri, sehingga anak layak diberikan penghargaan (*respect*), memiliki kapasitas dan hal untuk mengatur dirinya sendiri dan mendapatkan kesempatan dan membuat penilaian yang bijaksana, dapat memilih nilainya sendiri. Menurut pendekatan *PC* anak dapat belajar untuk bertanggung jawab secara konstruktif, memiliki kapasitas untuk mengatasi perasaan, pikiran, dan tingkah lakunya, dan memiliki potensi untuk berubah secara konstruktif dan dapat berkembang kearah hidup

yang penuh dan memuaskan atau anak dapat mengaktualisasi diri. Individu mempunyai kapasitas untuk membimbing, mengatur dan mengontrol dirinya sendiri, sehingga jika diberikan situasi yang memungkinkan bagi pertumbuhan dan kematangan. Individu akan berkembang secara penuh sampai pada taraf tertentu, oleh karena itu melalui PC ini hubungan orang tua dan anak merupakan satu hal yang sangat penting. Kunci dalam membangun hubungan ini adalah orang tua sebagai konselor dan hubungan konselor-konseli atau orang tua dan anak. Singgih (2007) menjelaskan bahwa penekanan PC pada pola pengasuhan anak adalah adanya kehangatan dan keberterimaan dengan keunikan masing-masing anak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Pendekatan PC memandang bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri, serta dapat mengarahkan dirinya sendiri. Kepribadian dan perilaku individu adalah unik yaitu sebagai hasil dari persepsi lingkungannya, mempunyai kemampuan untuk meraih sesuatu dengan segala potensi yang dimilikinya, dan selalu diharapkan untuk dapat dicapai.

Beberapa konsepsi Rogers dalam Gibson. & Marianne (2011) tentang hakekat manusia (*human being*) adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia tumbuh melalui pengalamannya, baik melalui perasaan, berfikir, kesadaran ataupun penemuan.
- 2) Hidup adalah kehidupan saat ini dan lebih dari pada perilaku-perilaku otomatis yang ditentukan oleh kejadian-kejadian masa lalu, nilai-nilai kehidupan adalah saat ini dari pada masa lalu, atau yang akan datang.
- 3) Manusia adalah makhluk subyektif, secara esensial manusia hidup dalam pribadinya sendiri dalam dunia subjektif.
- 4) Keakraban hubungan manusia merupakan salah satu cara seseorang paling banyak memenuhi kebutuhannya.
- 5) Pada umumnya, setiap manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan untuk bebas, spontan, bersama-sama dan saling berkomunikasi.
- 6) Manusia memiliki kecenderungan ke arah aktualisasi, yaitu tendensi yang melekat pada organisme untuk mengembangkan keseluruhan kemampuannya dalam cara memberi pemeliharaan dan mempertinggi aktualisasi diri. Willis. (2009), berpendapat bahwa: (1) Kecenderungan aktualisasi diri merupakan motivasi pertahanan utama dari organisme manusia; (2) Merupakan fungsi dari

keseluruhan organisme; (3) Merupakan konsepsi luas dari motivasi, termasuk pemenuhan kebutuhan dan motif-motifnya; (4) Kehidupan adalah suatu proses aktif dan memiliki kapasitas untuk aktualisasi diri mereka sendiri; (5) Manusia adalah makhluk yang baik, konstruktif atau reliabel, dan menjadi bijaksana karena kemampuan intelektualnya.

Hartono dan Soedarmadji (2015) mengatakan bahwa kemampuan manusia untuk dapat mengaktualisasikan dirinya berakar dari empat elemen esensial yaitu: (1) *Freedom*, merujuk pada kenyataan bahwa seseorang adalah *free agents* dan memiliki kapasitas untuk memilih; (2) *Uniqueness*, memiliki arti bahwa manusia berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga tidak dapat disamakan sebagaimana teori behavioristik; (3) *Privacy*, mengarahkan individu untuk memahami bahwa teori humanistik khususnya pada PC menekankan pada keadaan subyektif masing-masing individu; (4) *Self-transparency*, kejelasan dari keseluruhan pengalaman individu.

Dalam teori kepribadian, Komalasari, G., Wahyuni, E. & Karsih. 2001, memandang bahwa:

- 1) Setiap manusia berada dalam dunia pengalaman yang terus menerus berubah dengan sendiri sebagai pusatnya.
- 2) Reaksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya sebagai hal yang dialami dan diterima. Lapangan yang dipersepsi ini bagi individu adalah suatu realitas.
- 3) Perilaku organisme pada dasarnya diarahkan oleh usaha-usaha organisme untuk memperoleh kepuasan terdapat kebutuhannya.
- 4) Pemahaman perilaku terbaik hanya akan diperoleh melalui atau berdasarkan *Frame Of Reference* individu itu sendiri.
- 5) Cara terbaik dalam mengadopsi perilaku adalah berdasarkan pada konsistensi terhadap *self concept*-nya.
- 6) Perilaku pertahanan diri menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara organisme dengan *self konsep*.
- 7) Penyesuaian yang optimal atau pribadi yang berfungsi sepenuhnya hanya akan terjadi bila *self konsep* adalah kongruen dengan pengalamannya, dan tindakannya merupakan tendensi aktualisasi diri yang juga merupakan aktualisasi dari *self*.

Jadi, PC dibangun atas dasar dua hipotesis, yaitu (1) setiap orang memiliki

kapasitas untuk memahami keadaan yang menyebabkan ketidakbahagiaan dan mengatur kehidupannya menjadi lebih baik, dan (2) kemampuan anak untuk menghadapi keadaan ini dapat terjadi dan ditingkatkan jika orangtua menciptakan lingkungan rumah dengan kehangatan, penerimaan, dan dapat memahami relasi yang sedang dibangun.

Corey (2010), mengajukan hipotesis bahwa ada sikap-sikap tertentu pada orang tua (ketulusan, kehangatan, dan penerimaan yang nonposesif, dan empati yang akurat) yang membentuk kondisi-kondisi yang diperlukan dan memadai bagi keefektifan dalam pengasuhan pada anak. PC memasukan konsep bahwa fungsi orang tua adalah tampil langsung dan bisa dijangkau oleh anak, serta memusatkan perhatian pada pengalaman disini dan sekarang yang tercipta melalui hubungan antara anak.

Hal yang unik dalam PC adalah:

1. Konseling ini efektif dalam sejumlah keadaan. PC membantu memperbaiki penyesuaian sosial, psikologi, pembelajaran, toleransi frustrasi, dan mengurangi sikap defensive. Pendekatan ini tepat untuk mengobati ansietas ringan sampai menengah, gangguan penyesuaian, dan kondisi yang tidak berhubungan dengan kelainan mental.
2. Konseling ini sangat membantu anak yang mengalami masalah yang melawan emosi dan benar-benar semakin kurang terpengaruh seiring berjalannya waktu dengan menyadari sepenuhnya, perasaan yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Konseling ini berfokus pada keterbukaan dan berhubungan penerimaan yang dibangun konselor dan konseli, serta proses bantuan yang bersifat jangka pendek.
4. Dasar dari konseling ini hanya membutuhkan waktu yang relative singkat untuk dipelajari.
5. Konseling ini mempunyai pandangan positif perihal sifat manusia dan terus berevolusi

Jadi, PC bukanlah sekumpulan model, juga bukan satu dogma. Akan tetapi, Pendekatan PC yang berakar pada sekumpulan sikap dan kepercayaan yang ditunjukkan oleh orang tua, barangkali paling tepat dicirikan sebagai suatu cara, ada dan sebagai perjalanan bersama di mana baik orang tua maupun anak memperlihatkan sikap kemanusiaannya dan berpartisipasi dalam pengalaman pertumbuhan anak. Selain itu PC menekankan pengalaman

anak saat sekarang dan disini dibandingkan focus pada permasalahan saat masa kanak-kanak maupun pencapaian pola perilaku baru dimasa yang akan datang (Mulawarman et al, 2019)

### **Perspektif Al-Qur'an Dalam Memahami Karakter Anak**

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak, meskipun bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Menurut Surya (2003) secara teoritis dapat dikatakan bahwa dalam keluarga yang baik (bapak dan ibu), anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa. Keluarga yang baik dalam pandangan Islam adalah keluarga yang sakinah, yang merupakan terpadunya kasih sayang antara suami dan istri.

Masa kanak-kanak adalah masa pengasuhan yang lebih majemuk. Pada masa ini, perkembangan anak sudah mencapai tingkat yang lebih sensitif dalam banyak hal. Anak sudah mulai diperkenalkan dengan kewajiban-kewajibannya melalui pendekatan yang menyenangkan. Baik ibu maupun bapak dituntut untuk memberikan perhatian yang lebih dekat dan kongkrit. Rasulullah Saw., bersabda; sejak masa kanak-kanak, usaha orang tua untuk melatih keterampilan hidup sudah di mulai, mengarahkan dan menanamkan hidup dalam kemandiriannya di masa depan. Islam menekankan agar orang tua dalam mendidik anak tidak memaksakan kehendak mereka, akan tetapi harus dimusyawarahkan (Q.S. Asy-Syuura (42):38 bahwa "*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka*" . Dan Q.S. Al-Imran (3): 159) bahwa "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu<sup>1</sup>. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Jadi, dalam Islam ukuran pokok dari pengasuhan orang tua terhadap anaknya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Karena, orang tua dituntut untuk senantiasa mengarahkan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat dikatakan bahwa peranan orang tua dalam pengasuhan anak sangatlah penting dalam upaya membentuk kepribadian anak, mengembangkan potensi akademik melalui rasional, religious dan moral. Karena, kedekatan orang tua dan anak sangatlah berpengaruh dalam pembentukan dibandingkan pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya. Hal ini Rasulullah Saw., bersabda "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (HR. Bukhari dan Muslim).

#### **Pembentukan Akhlak Atau Karakter Anak Dalam Pandangan Islam**

Manusia seutuhnya tidak dapat dipisahkan dari masalah pendidikan. Pendidikan bagi anak sangat diperlukan, karena manusia sejak berada dalam kandungan kemudian dia lahir dan tumbuh menjadi dewasa yang melalui proses dipengaruhi oleh dua lingkungan yaitu alam dan sosial. Seringkali perkembangan dan penampakan perilaku yang kurang baik, sehingga menghasilkan manusia yang tidak seutuhnya. Beberapa bentuk pembinaan anak yakni pembinaan aqidah, akhlak, ibadah, mental masyarakat, perasaan kejiwaan, jasmani, intelektual, kesehatan, dan etika seksual. Selanjutnya Tuwainisi (2002) bahwa pendidikan yang paling mendasar dan utama harus ditanamkan kepada anak adalah pendidikan akhlak atau karakter. Karena, merupakan sumber segala-galanya. Semua kehidupan harus berjalan diatas nilai-nilai moral dan akhlak, karena tidak ada kehidupan tanpa akhlak.

Garawiyani (2000), mengemukakan manusia ideal adalah manusia yang tumbuh sejak masa kanak-kanaknya, di atas ketentuan moral atau setelah memperoleh muatan-muatan nilai yang melekat sejak masa kanak-kanak, maka ia terus tumbuh dan berkembang diatas ketentuan akhlak insaniah dan ilahiyah, sehingga sifat-sifat mulia dan keutamaan manusia mengakar dalam diri, bathin, dan jiwa manusia.

Menurut Islam, tujuan pengasuhan anak dalam keluarga adalah bagaimana sebuah keluarga membantu mengembangkan potensi anak untuk berkembang optimal agar kelak

dapat melaksanakan tugas kekhalfahannya di muka bumi ini, yaitu kemampuan anak hidup bermasyarakat yang didasarkan atas nilai-nilai moral agama dalam wujud masyarakat majemuk, demokratis, egaliter tanpa diskriminasi dan eksploitasi. Hal serupa yang harus diketahui bahwa tugas orang tua adalah berkewajiban membantu atau mengajarkan anaknya untuk selalu : (1) beribadah dengan baik, khususnya menjalankan shalat lima waktu, sebagai perwujudan iman dan syukur kepada Allah Swt., atas rahmat yang telah diberikan kepadanya. (2) berbuat baik kepada orang tua, hal ini diwujudkan dalam dialog-dialog edukatif antara orang tua dan anak, sehingga masing-masing memahami hak dan tanggung jawabnya., (3) berbuat baik dan akrab dengan sesama teman pergaulan tanpa perlakuan diskriminatif, artinya anak yang bisa menyesuaikan dirinya atau membawa dirinya dalam masyarakat yang beragam (Q.S. 49:13), dan (4) dapat mengembangkan potensi intelektual sebagai bekal dalam memahami berbagai masalah, agar dapat bermanfaat untuk kehidupan kemanusiaan, dan tidak merusaknya. (Q.S. 30:41)

Jadi, proses pendidikan dapat berjalan dengan baik, apabila lingkungan yang diciptakan oleh orang tua dan pendidik mempunyai sifat-sifat yang utuh, sehat, dan seimbang. Pendidikan atau kehidupan religious yang mendalam merupakan pegangan hidup yang stabil, agar tidak mudah diombang ambing oleh perubahan keadaan. Dan yang terpenting adalah lingkungan keluarga. Karena, anak yang pertama kali lahir ke dunia berada dilingkungan orang tua dan segala aspek kehidupan keluarga secara serempak sangat berpengaruh terhadap anak. Anak perlu dibimbing dengan sebaik-baiknya pada setiap tahap-tahap perkembangannya, agar setiap perkembangan anak menunjukkan kesatuan perilaku dan corak hidup yang utuh. Keutuhan tersebut dapat diamati dari segala ekspresi dalam kehidupan anak, yaitu anak yang sehat yakni sehat secara psikis dan fisik, anak yang baik yakni terhindar dari perilaku buruk atau perilaku kriminal, dan anak yang bertanggung jawab. Akan tetapi, semua ini akan terwujud apabila kehidupan keluarga, orang tuanya bersifat harmonis, stabil, sejahtera, dan bahagia, serta kehidupan rohani orang tua dan pendidik yang meliputi kejujuran, kebaikan, kasih saying, keadilan, dan ketakwaan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini tidak akan mungkin terjadi tanpa dukungan berbagai pihak, terutama kami sangat berterima kasih kepada Dr. Suyadi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan, yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada kami dalam penelitian ini. Dan kami berterima kasih juga kepada keluarga besar Mushola Nurul Amaliah Gunung Lingkas, dan semua pihak yang telah bekerja sama dengan kami selama dalam proses penelitian ini, yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu namanya.

Adapun kontribusinya dari hasil penelitian ini adalah kehidupan yang religious dan mendalam merupakan pegangan hidup yang stabil, sehingga tidak mudah diombang ambing oleh adanya perubahan seperti saat ini. Dan yang terpenting adalah lingkungan keluarga, yang merupakan orang yang pertama dalam melakukan pembinaan mental dan moral agama kepada anak, begitu juga anak-anak yang berada di Mushola Nurul Amaliah Gunung Lingkas. Semoga dari kegiatan ini dapat membawa suatu perubahan, terutama memili karakter yang baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Islam mengajarkan agar dalam mengasuh anak tidak membedakan anak, baik laki-laki maupun perempuan, anak sulung atau bungsu, anak yang normal atau tidak normal, orang tua tetap memberi kesempatan yang sama untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat masing-masing anak. Anak harus diperlakukan dengan adil dan tidak diskriminatif. Pola Pengasuhan yang hangat, keberterimaan terhadap keunikan masing-masing anak serta penekanan pada saat ini dan disini menjadi hal yang ditekankan. Dalam Hadist Rasulullah Saw., bersabda bahwa “*Didiklah anak-anakmu (perempuan dan laki-laki), bukan menurut kemauanmu, karena mereka adalah anak zamannya*”. (H.R. Ibnu Majah). Konsep pendidikan Islam dalam usaha membangun manusia seutuhnya yaitu terbentuknya manusia yang memiliki daya pikir yang kuat, keterampilan yang bermanfaat bagi kemaslahatan manusia, serta taat menjalankan syari’at Islam. Seiring dengan tujuan pendidikan karakter yaitu terbentuknya manusia yang memiliki sehat jasmani, akal yang cerdas,

kepribadian yang mantap dan mandiri, bertanggung jawab, serta beriman dan bertakwa kepada Allah, Swt. Karena, manusia pada dasarnya baik, berkarakter positif, bergerak maju, konstruktif, realistik, dan dapat diandalkan, dan setiap orang sadar, terarah, dan maju kearah aktualisasi diri sejak masa kanak-kanak. Menurut Roger, aktualisasi diri merupakan penggerak yang paling umum dan memotivasi keberadaan mencakup tindakan yang memengaruhi orang tersebut secara keseluruhan

## DAFTAR RUJUKAN

- Corey, Gerald. 1982. *Theory And Practice Of Counseling And Psycoteraphy*. Second edition. California: Brooks/Cole publisher Company.
- Corey. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Eighth Edition. Australia: Brooks/Cole Cengage Learning
- Corey. 2010. *Teori dan Praktek konseling dan Psikoterapi*. Penerjemah E Koswara.2009. Cetakan Keenam. Bandung: PT Refika Aditama.
- Daradjat, Zakiah. 1993. *Pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah*. Jakarta: Ruhama
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitaif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Gibson. & Marianne. *Introduction to Counseling and Guidance*. First Published 2008 Pearson Education, Inc. Di terjemahkan oleh: Yudi Santoso. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarso, Singgih D. 2007. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hartono dan Soedarmadji. 2015. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Prenadamedia
- Komalasari, G., Wahyuni, E. & Karsih. 2001. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Mulawarman, et al. 2019. *Psikologi Konseling sebuah pengantar Bagi Konselor Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Rogers,C. 1961. *Client Centered Therapy*,  
Boston: Houston Mifflin

Surya, Moh. 2003. *Bina Keluarga*. Semarang:  
Aneka Ilmu.

Tafsir dan Terjemahan Al-Quran. 2017

Willis. 2015. *Konseling Individual, Teori dan  
Praktek*. Bandung: Alfabeta